



Meningkatkan Keterampilan Mengelola Emosi Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Story Play Berbasis Boneka Tangan dan Story Stones

Khodijah¹, Rina Hizriyani², dan Cucu Sopiah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan mengelola emosi anak usia 4-5 tahun di PAUD Darussalam Desa Munjul, yang ditunjukkan oleh perilaku mudah marah, sulit berbagi, dan belum mampu mengekspresikan perasaan secara verbal. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kondisi awal keterampilan mengelola emosi anak, mengetahui proses penerapan metode story play, serta menganalisis peningkatan keterampilan mengelola emosi setelah penerapan metode tersebut. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 24 anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal (pra siklus), sebanyak 75% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan metode story play pada siklus I, terjadi peningkatan dengan 58% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II, 83% anak mencapai BSH. Disimpulkan bahwa metode story play efektif dalam meningkatkan keterampilan mengelola emosi anak usia 4-5 tahun dengan menciptakan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan memberikan pengalaman langsung bagi anak.

Kata Kunci : Keterampilan Mengelola Emosi; Anak Usia Dini; Story Play

ABSTRACT. This research is motivated by the low emotional management skills of children aged 4-5 years at the Darussalam PAUD, Munjul Village, which is indicated by irritability, difficulty sharing, and not being able to express feelings verbally. The purpose of the study was to describe the initial conditions of children's emotional management skills, understand the process of implementing the story play method, and analyze the improvement in emotional management skills after the method was implemented. The study used the Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model which was implemented in two cycles. The subjects were 24 children aged 4-5 years. The results showed that in the initial conditions (pre-cycle), 75% of children were in the Not Yet Developing (BB) and Starting to Develop (MB) categories. After the implementation of the story play method in the first cycle, there was an increase with 58% of children reaching the Developing According to Expectations (BSH) category. In the second cycle, 83% of children reached BSH. It was concluded that the story play method is effective in improving emotional management skills of children aged 4-5 years by creating active, fun learning and providing direct experiences for children.

Keyword : Emotion Management Skills; Early Childhood; Story Play

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya secara tepat. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam menjalin hubungan sosial, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak mulai mengalami perkembangan emosi yang pesat, namun kemampuan regulasi emosinya masih berada pada tahap awal sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan pendidikan yang mendukung. Menurut [1] perkembangan regulasi emosi anak dipengaruhi oleh interaksi yang responsif dengan lingkungan sekitar, meskipun pada usia dini anak masih sering menunjukkan perilaku impulsif akibat belum optimalnya kemampuan pengendalian diri.

Pentingnya pengembangan keterampilan mengelola emosi sejak usia dini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun akademik. [2] menjelaskan bahwa lingkungan yang memberikan keteladanan positif dan dukungan emosional secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial-emosional yang lebih baik. Sementara itu, [3] menegaskan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan bermakna diperlukan agar anak tidak hanya mengenali berbagai jenis emosi, tetapi juga mampu menerapkan strategi pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sosial-emosional yang efektif hendaknya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. [4] menyatakan bahwa kegiatan interaktif seperti bermain peran, simulasi sosial, dan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan anak dapat membantu meningkatkan pemahaman emosi serta keterampilan sosial mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam [5] yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu mengelola emosinya secara mandiri.

Pengembangan kemampuan mengelola emosi juga memiliki landasan kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 134 yang menjelaskan keutamaan menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagai bagian dari akhlak mulia [6]. Nilai tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa kekuatan sejati seseorang terletak pada kemampuannya mengendalikan diri ketika marah. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa pengendalian emosi merupakan kemampuan yang perlu dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan sejak usia dini. Konsep ini memiliki keselarasan dengan teori self-regulation yang dikemukakan [7], yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan respons emosional secara sadar sesuai tuntutan lingkungan sosial. Selain itu, [8] menempatkan kemampuan mengelola emosi sebagai salah satu komponen

utama kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan sosial.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi anak usia dini adalah metode *story play*. Metode ini mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan bermain peran sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memahami emosi tokoh dalam cerita sekaligus mempraktikkan respons emosional yang tepat melalui aktivitas bermain. Menurut [9], kombinasi antara *storytelling* dan *role play* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta mengekspresikan perasaan secara lebih terkontrol. [10] juga menemukan bahwa metode *story play* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan emosi, empati, dan keterampilan pemecahan masalah sosial pada anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode *story play* dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan empati, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun melalui metode *story play* dengan pendekatan tindakan kelas masih relatif terbatas, terutama pada konteks lembaga PAUD di daerah pedesaan [11],[12]. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep scaffolding guru dalam penerapan metode *story play* untuk membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Darussalam Desa Munjul terhadap 24 anak usia 4–5 tahun, ditemukan bahwa keterampilan mengelola emosi anak masih tergolong rendah. Hanya sekitar 25% atau sebanyak enam anak yang menunjukkan kemampuan mengelola emosi pada kategori berkembang sesuai harapan. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan kemarahan, menangis berkepanjangan ketika menghadapi konflik dengan teman, sulit menunggu giliran, serta belum mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode konvensional dan belum memanfaatkan kegiatan interaktif yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam memahami dan mengelola emosinya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Padahal, kemampuan regulasi emosi pada masa usia dini merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental, keberhasilan sosial, dan kemampuan adaptasi anak pada masa mendatang [13]. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

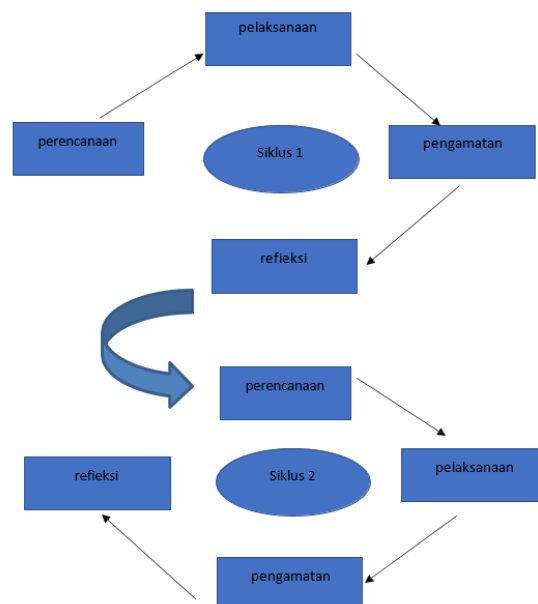
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun, mendeskripsikan proses penerapan metode *story play*, serta menganalisis efektivitas metode *story play*

dalam meningkatkan keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun di PAUD Darussalam Desa Munjul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran sosial-emosional pada pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi alternatif solusi praktis bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mengelola emosi anak melalui pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara siklus dan berulang melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi pembelajaran, tetapi juga melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun melalui metode *story play*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan kebutuhan tindakan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II, maka tindakan dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Secara konseptual, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilaksanakan di PAUD Darussalam Desa Munjul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam minggu, yaitu mulai minggu ketiga bulan April sampai minggu keempat bulan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan permasalahan terkait rendahnya

keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun yang memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok A PAUD Darussalam Desa Munjul yang berjumlah 24 anak, terdiri atas 14 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan rentang usia 4–5 tahun. Seluruh anak dijadikan subjek penelitian karena penelitian tindakan kelas berfokus pada perbaikan pembelajaran dalam satu kelompok belajar secara utuh. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah, menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, sulit menunggu giliran, dan belum mampu mengungkapkan perasaan secara verbal dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana tindakan yang merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk menjaga objektivitas data, seorang guru kelas dilibatkan sebagai observer yang bertugas melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan perkembangan keterampilan mengelola emosi anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode *story play*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan bermain peran. Dalam pelaksanaannya digunakan beberapa media pendukung, yaitu *paper hand puppets* (boneka tangan dari kertas), *story stones* (batu cerita), kartu emosi berbentuk hati, spidol warna, cat poster, kuas, dan buku cerita yang memuat pesan-pesan sosial emosional. Penggunaan media tersebut bertujuan membantu anak memahami situasi emosional secara konkret serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dan mengelola emosi melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan mengelola emosi anak dan keterlaksanaan metode *story play*. Pengamatan dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun. Indikator yang diamati meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan diri, mengekspresikan emosi secara tepat, menunjukkan empati, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas guru selama menerapkan metode *story play*.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi berupa foto kegiatan, rekaman video pembelajaran, hasil karya anak, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung dan sarana triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan mengelola emosi anak dan lembar observasi aktivitas guru. Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing dan praktisi PAUD untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik

inter-rater reliability dengan membandingkan hasil penilaian peneliti dan observer. Hasil pengujian menunjukkan tingkat kesepakatan sebesar 87,5%, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan catatan observer sehingga diperoleh data yang lebih objektif dan dapat dipercaya. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi keterampilan mengelola emosi anak yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keberhasilan

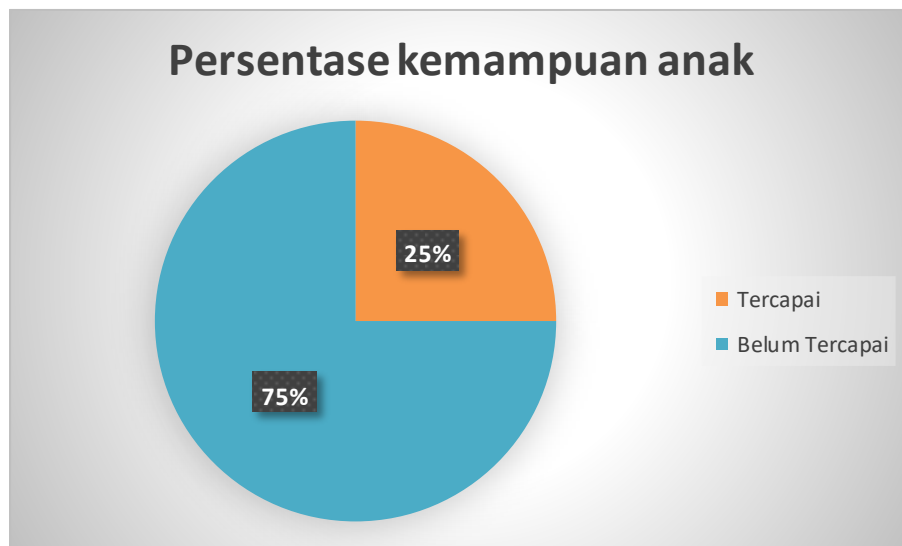
f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah anak atau sekurang-kurangnya 19 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator keterampilan mengelola emosi. Selain itu, keterlaksanaan metode *story play* oleh guru harus mencapai minimal 80% dengan kategori baik. Apabila indikator keberhasilan tersebut belum tercapai, maka dilakukan perbaikan tindakan dan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target penelitian tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

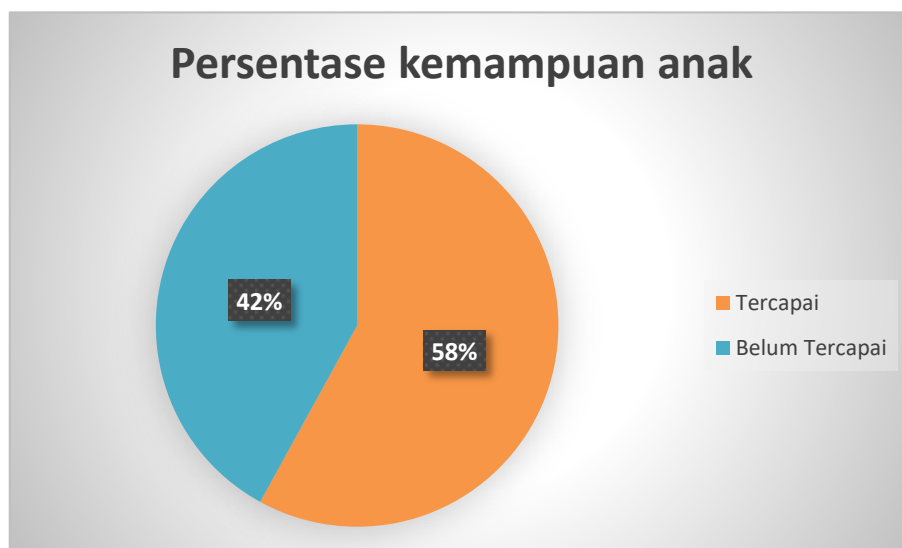
Kondisi Pra Siklus. Pada kondisi awal (pra siklus), hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan mengelola emosi anak masih tergolong rendah. Dari 24 anak subjek penelitian, sebanyak 18 anak (75%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sedangkan hanya 6 anak (25%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada tahap awal ini. Kondisi ini ditandai dengan perilaku anak yang mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, menangis berkepanjangan saat berebut mainan, serta kesulitan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata kepada teman maupun guru.



Gambar 2. Diagram pra siklus

Hasil Siklus I. Pada Siklus I pertemuan ke-1, tema cerita yang digunakan adalah "Aku dan Perasaanku" dengan media story stones bergambar ekspresi emosi dasar. Setelah penerapan metode story play, persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 25% menjadi 42%. Meskipun masih dalam kategori belum tercapai, peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dibandingkan kondisi awal.

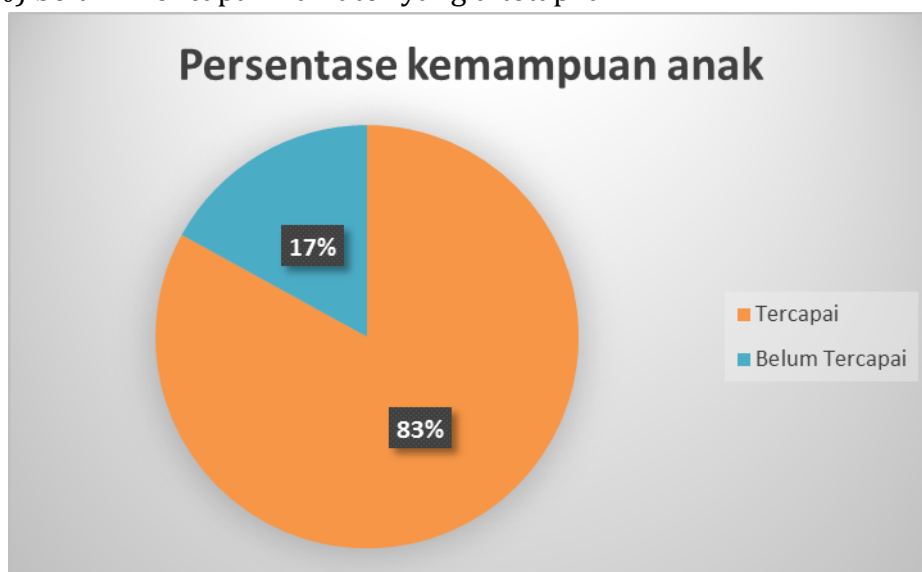
Pada Siklus I pertemuan ke-2, tema cerita yang digunakan adalah "Sahabat Berbagi" menggunakan media paper hand puppets. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 58% dengan kategori sudah tercapai. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode story play mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan mengelola emosi anak. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan beberapa penyesuaian pada Siklus II, antara lain menambah variasi interaksi selama sesi bermain peran dan memperpanjang waktu diskusi perasaan.



Gambar 3. Diagram hasil siklus 1

Hasil Siklus II. Pada Siklus II pertemuan ke-1, tema cerita "Marahku Adalah Temanku" diterapkan. Persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 71%. Anak terlihat lebih aktif dalam mengidentifikasi perasaan tokoh dan lebih percaya diri dalam

bermain peran. Pada Siklus II pertemuan ke-2, tema "Aku Bisa Sabar" digunakan. Persentase ketuntasan mencapai 83%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Sebanyak 20 anak (83%) mencapai kategori BSH, sedangkan 4 anak (17%) belum mencapai indikator yang ditetapkan.



Gambar 4. Diagram hasil siklus 2

Perbandingan hasil ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Keterampilan Mengelola Emosi

No	Tahap Penelitian	Jml Anak	Ketuntasan (BSH)	Persentase	Peningkatan	Kategori
1	Pra Siklus	24	6	25%	-	Belum Tercapai
2	Siklus I Pert. 1	24	10	42%	+17%	Belum Tercapai
3	Siklus I Pert. 2	24	14	58%	+16%	Sudah Tercapai
4	Siklus II Pert. 1	24	17	71%	+13%	Sudah Tercapai
5	Siklus II Pert. 2	24	20	83%	+12%	Sudah Tercapai



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode story play berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengelola emosi anak usia 4-5 tahun. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan dari 25% pada pra siklus menjadi 83% pada akhir

Siklus II. Peningkatan sebesar 58% ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [14] yang membuktikan bahwa metode story play efektif dalam meningkatkan empati, pengenalan emosi, dan keterampilan pemecahan masalah anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita dan bermain peran, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna tentang pengelolaan emosi dalam berbagai situasi sosial [15],[16]. Peningkatan keterampilan mengelola emosi anak melalui metode story play terjadi karena beberapa faktor. Pertama, penggunaan media paper hand puppets dan story stones memberikan representasi visual yang konkret tentang emosi, sehingga anak lebih mudah memahami konsep perasaan yang bersifat abstrak. Kedua, kegiatan bermain peran memungkinkan anak untuk mempraktikkan respons emosional yang adaptif dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Ketiga, diskusi perasaan setelah kegiatan bercerita membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri dan empati terhadap orang lain [17].

Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah indikator ekspresi emosi yang tepat dan kontrol diri. Sebelum intervensi, banyak anak yang merespons situasi frustrasi dengan perilaku agresif fisik. Setelah penerapan metode story play, anak mulai menggunakan ekspresi verbal untuk menyampaikan perasaan, menunggu giliran dengan lebih sabar, dan menunjukkan perilaku berbagi dengan teman [18],[19]. Perubahan perilaku ini konsisten dengan temuan [20] yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain aktif memberikan dampak positif bagi pertumbuhan sosial dan emosional anak usia dini. Keberhasilan metode story play dalam penelitian ini juga didukung oleh faktor lingkungan belajar yang kondusif [21]. Guru berperan sebagai fasilitator yang hangat dan responsif, memberikan contoh cara mengekspresikan emosi yang tepat, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku mengelola emosi yang adaptif. Hal ini sesuai dengan teori [22] regulasi emosi yang menekankan pentingnya peran orang dewasa sebagai scaffolder dalam perkembangan kompetensi emosional anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *story play* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi anak usia 4–5 tahun melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Kebaruan (novelty) penelitian terletak pada integrasi kegiatan bercerita, bermain peran, serta penggunaan media kreatif seperti *paper hand puppets* dan *story stones* yang dipadukan dengan pendampingan (*scaffolding*) guru dalam proses pembelajaran sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara langsung melalui interaksi sosial yang menyenangkan. Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAUD dengan menghadirkan alternatif strategi pembelajaran sosial-emosional yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sekaligus

memperkuat kajian teoritis mengenai pentingnya pengalaman bermain dan dukungan guru dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru PAUD Darussalam Desa Munjul yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Rina Hizriyani, Cucu Sopiah, Selaku dosen pembimbing skripsi, serta kepada seluruh anak-anak Kelompok A yang menjadi subjek penelitian.

REFERENSI

- [1] R. Rahmadani dan S. Wahyuni, "Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental: Tinjauan Teori Erikson dan Tantangan Kontemporer," *J. Psikol. Jambi*, vol. 10, no. 2, hal. 85–114, 2025, doi: 10.22437/jpj.v10i2.43636.
- [2] S. Liu, B. L. Reynolds, N. Thomas, dan A. Soyoo, "The Use of Digital Technologies to Develop Young Children's Language and Literacy Skills: A Systematic Review," *Sage Open*, vol. 14, no. 1, Jan 2024, doi: 10.1177/21582440241230850.
- [3] K. Sanders dan F. Farago, "Developmentally Appropriate Practice in the Twenty-First Century," in *NAEYC.Org*, vol. 3rd ed., no. April, 2018, hal. 1379–1400. doi: 10.1007/978-94-024-0927-7_71.
- [4] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, dan E. Gustiana, "Perilaku sosial emosional anak usia dini," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, hal. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [5] O. Stanojlovic *et al.*, "Neural pathways underlying the interplay between emotional experience and behavior, from old theories to modern insight," *Arch. Biol. Sci.*, vol. 73, no. 3, hal. 361–370, 2021, doi: 10.2298/ABS210510029S.
- [6] A. A. Z. Muttaqin, F. Y. Ainusyamsi, dan P. Iswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Bestari / J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, hal. 43, Okt 2020, doi: 10.36667/bestari.v17i1.470.
- [7] L. Quintanilla, M. Giménez-Dasí, R. Sarmento-Henrique, dan B. Lucas-Molina, "La Comprensión Asíncrona de las Emociones Básicas: un Estudio Longitudinal con Niños de 3 a 5 Años," *Psicol. Educ.*, vol. 28, no. 1, hal. 71–79, Nov 2021, doi: 10.5093/psed2021a27.
- [8] M. Spasic-Snele dan M. Guberinic, "The ability to experience mixed emotions in children aged 5 to 10 years," *Psihologija*, vol. 55, no. 3, hal. 245–267, 2022, doi: 10.2298/PSI210311013S.
- [9] B. López-Pérez dan D. Pacella, "Interpersonal emotion regulation in children: Age, gender, and cross-cultural differences using a serious game," *Emotion*, vol. 21, no. 1, hal. 17–27, Feb 2021, doi: 10.1037/emo0000690.
- [10] R. Garcia-Peinado, "The impact of classroom climate on emotional development in childhood," *Environ. Soc. Psychol.*, vol. 9, no. 1, Nov 2023, doi: 10.54517/esp.v9i1.1868.
- [11] I. F. Zahro dan N. A. R. Kusrini, "Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran," *Aulada J. Pendidik. Dan Perkemb. Anak*, vol. 1, no. 1, hal. 12–24, 2018, doi: 10.31538/aulada.v1i1.212.

- [12] D. Rahmi dan R. Rikayoni, "Penerapan pendidikan seksual dengan media visual storytelling pada anak usia dini "Kujaga Diriku"," *J. Public Heal. Concerns*, vol. 5, no. 10, hal. 641–649, Des 2025, doi: 10.56922/phc.v5i10.1787.
- [13] H. Ren *et al.*, "Preschoolers Can Match the Facial and Bodily Emotional Expressions: A Behavior and Eye-Tracking Study," *Sage Open*, vol. 13, no. 4, Okt 2023, doi: 10.1177/21582440231214347.
- [14] A. D. Hepworth, L. J. Berlin, T. L. Martoccio, E. N. Cannon, R. H. Berger, dan B. J. Harden, "Supporting Infant Emotion Regulation Through Attachment-Based Intervention: a Randomized Controlled Trial," *Prev. Sci.*, vol. 21, no. 5, hal. 702–713, Jul 2020, doi: 10.1007/s11121-020-01127-1.
- [15] S. Kusumawati, R. Hasibuan, dan P. Pamuji, "Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Pop-Up Book terhadap Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Kognitif Anak Speech Delay," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 652–664, Agu 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.942.
- [16] H. Hikmawati, T. Takasun, dan L. L. U. Hikmah, "Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik," *Unram J. Community Serv.*, vol. 2, no. 4, hal. 116–121, Des 2021, doi: 10.29303/ujcs.v2i4.161.
- [17] D. Khani, B. Hoxhaj, A. Zykaj, dan E. Sinaj, "The Influence of Emotional Intelligence on Pupils' Achievements at School," *J. Educ. Soc. Res.*, vol. 13, no. 3, hal. 294, Mei 2023, doi: 10.36941/jesr-2023-0078.
- [18] F. Fatimah dan M. Mahmuddin, "Meningkatkan Aspek Bahasa dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling dan Role Playing dengan Media Wayang Kertas," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 1, Des 2021, doi: 10.20527/jikad.v1i2.4272.
- [19] H. D. Yulistianti, D. Wibowo, U. Himawati, E. Fatimah, S. Andriyani, dan H. Rohmah, "Inovasi Media Storytelling berbasis Pop Up Frame bagi Guru Anak Usia Dini Di KB Isykarima Banjaragung Jepara," *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 7, no. 2, hal. 55, Okt 2023, doi: 10.30734/j-abdipamas.v7i2.2726.
- [20] A. Bjugstad, J. Berger Cardoso, J. Creswell Báez, W. Fan, dan S. Borja, "The Role of School Climate and Institutional Influences on Emotion Regulation Skills: An International Study," *School Ment. Health*, vol. 17, no. 4, hal. 1357–1372, Des 2025, doi: 10.1007/s12310-025-09811-9.
- [21] A. C. Simaes, N. A. Mancini, Y. Uezen-Bozzi, L. Gago-Galvagno, dan V. Pedrón, "Prácticas de crianza y regulación emocional en infantes: Una revisión sistemática de estudios empíricos," *Rev. Interam. Psicol. J. Psychol.*, vol. 58, no. 3, hal. e1884, Des 2024, doi: 10.30849/ripijp.v58i3.1884.
- [22] D. Yanhua dan F. Zhixing, "Children's social and personality development and the influence of family upbringing," *Zhongguo Ertong Baojian Zazhi*, vol. 32, no. 7, hal. 704–708, 2024, doi: 10.11852/zgetbjzz2024-0693.